ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI TAHFIDZ AL QUR'AN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Aulia Siti Afiyah[1], Sarah Saliha[2], Ikmala Dina Syarifa[3], Intan Widi Kusuma[4]
STIT Hidayatunnajah Bekasi[1,2,3,4]
e-mail: salihasarah2005@gmail.com, afiyahaulia205@gmail.com, syarifaamallaa@gmail.com, intanwk07@gmail.com

Diterima: *1/6/2026*; Direvisi: *14/6/2026*; Diterbitkan: *2/7/2026*

ABSTRAK

Kegiatan menghafal Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar sering kali berlangsung dalam situasi yang menempatkan siswa sebagai penerima arahan, sementara kesempatan untuk membangun pengalaman belajar bersama masih relatif terbatas. Kondisi tersebut tampak pada munculnya keraguan ketika menyetorkan hafalan, keterlibatan yang belum merata selama pembelajaran, serta antusiasme yang cenderung berfluktuasi. Dalam konteks tersebut, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kelas II sekolah dasar diamati melalui penerapan model *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) untuk memahami bagaimana motivasi berkembang selama proses belajar berlangsung. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru tahfidz dan siswa sebagai informan. Pemaknaan terhadap fenomena dilakukan melalui pengamatan langsung selama pembelajaran dan telaah dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas tahfidz. Interaksi yang terbentuk melalui talqin, murojaah kelompok, penyimakan hafalan, dan setoran hafalan menghadirkan pola belajar yang lebih partisipatif dibandingkan praktik yang berpusat pada guru. Keterlibatan siswa terlihat melalui keberanian menyetorkan hafalan, ketekunan melakukan pengulangan bacaan, kesediaan membantu teman, serta partisipasi aktif dalam aktivitas kelompok. Pengalaman belajar yang dibangun melalui kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa motivasi tidak berkembang semata-mata karena target hafalan, melainkan melalui dukungan sosial, rasa percaya diri, dan kesempatan untuk mengambil peran dalam proses belajar. Pembelajaran tahfidz pada akhirnya tampak sebagai ruang yang tidak hanya menguatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pengalaman belajar sosial yang mendukung keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Cooperative Learning, STAD, Motivasi Belajar, Tahfidz Al-Qur'an, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Qur'anic memorization activities among elementary school students often take place in learning situations that position learners primarily as recipients of instruction, while opportunities to develop shared learning experiences remain limited. This condition is reflected in students' hesitation when reciting their memorization, uneven participation during learning activities, and fluctuating levels of enthusiasm throughout the learning process. Within this context, Qur'anic memorization learning in a second-grade elementary classroom was examined through the implementation of the *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) model to explore how learning motivation develops during the memorization process. This study employed a descriptive qualitative approach involving a Qur'anic memorization teacher and second-grade students as research participants. Understanding of the phenomenon was developed through direct classroom observations and the examination of documents related to memorization

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

activities. Interactions established through *talqin*, group *murojaah*, peer listening sessions, and memorization recitations created a more participatory learning pattern compared to teacher-centered practices. Student engagement was reflected in their willingness to recite memorized verses, persistence in repeating memorization, readiness to assist peers, and active participation in group activities. The collaborative learning experiences that emerged suggest that motivation develops not merely from achieving memorization targets, but also through social support, self-confidence, and opportunities to take an active role in the learning process. Qur'anic memorization learning, therefore, can be understood not only as a means of strengthening memorization skills but also as a social learning experience that sustains student engagement over time.

Keywords: *Cooperative Learning, STAD, Motivation to Learn, Memorization of the Qur'an, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Aktivitas menghafal Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar sering dipersepsikan sebagai proses individual yang bergantung pada kemampuan mengingat peserta didik. Perspektif tersebut tidak sepenuhnya keliru, namun menyisakan persoalan ketika keberhasilan pembelajaran hanya diukur melalui jumlah hafalan yang berhasil dicapai. Di ruang kelas, proses menghafal berlangsung dalam situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan belajar yang membentuk pengalaman peserta didik setiap hari. Karena itu, keberlangsungan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif siswa, tetapi juga oleh kemampuan pembelajaran dalam membangun keterikatan emosional dan kebiasaan belajar yang berkelanjutan sejak usia dini. Pada fase sekolah dasar, terutama kelas rendah, kebutuhan akan aktivitas belajar yang aktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran tahfidz (Kurniawan et al., 2024; Afifah et al., 2025).

Di sisi lain, proses menghafal menghadirkan tantangan yang tidak selalu tampak pada capaian akademik siswa. Hasil observasi awal pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an kelas II menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mempertahankan keterlibatan belajar secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Antusiasme yang menurun ketika murojaah, perhatian yang mudah teralihkan, serta keraguan saat menyetorkan hafalan masih ditemukan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa persoalan utama tidak selalu terletak pada target hafalan, melainkan pada bagaimana siswa memaknai dan menjalani proses menuju target tersebut. Temuan ini beririsan dengan hasil penelitian Gofur et al. (2025) yang mengidentifikasi berbagai kesulitan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tahfidz, mulai dari aspek konsentrasi hingga keberlanjutan motivasi belajar. Kompleksitas tersebut semakin bertambah ketika kemampuan membaca Al-Qur'an dan penguasaan tajwid belum berkembang secara optimal, karena kondisi tersebut dapat memengaruhi keyakinan diri siswa untuk tampil dan berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung (Dewi et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, motivasi belajar tidak dapat diposisikan sekadar sebagai variabel pendamping yang muncul setelah pembelajaran berlangsung. Motivasi justru berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keberlangsungan aktivitas belajar dari satu sesi ke sesi berikutnya. Ketekunan dalam melakukan murojaah, keberanian menyetorkan hafalan, serta kesediaan mengulang bacaan yang sama berkali-kali memerlukan dorongan internal yang terus dipelihara sepanjang proses belajar. Dwinata et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan motivasi dan interaksi sosial yang mereka alami selama pembelajaran. Dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

tahfidz tidak cukup dilakukan melalui penyempurnaan materi atau target hafalan, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana lingkungan belajar mampu menghasilkan pengalaman sosial yang mendukung tumbuhnya motivasi tersebut.

Menariknya, sejumlah kajian pendidikan dasar memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa cenderung meningkat ketika mereka memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajarnya. Karina (2025) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Temuan tersebut relevan dengan kondisi pembelajaran tahfidz yang pada beberapa situasi masih didominasi pola interaksi satu arah antara guru dan siswa. Ketika ruang belajar lebih banyak digunakan untuk mendengarkan, menirukan, dan menghafal secara individual, peluang siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang kaya melalui kolaborasi menjadi terbatas. Padahal, pada usia sekolah dasar, perkembangan sosial dan pengalaman belajar kolektif merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku belajar jangka panjang.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, pembelajaran kooperatif menawarkan kerangka yang memungkinkan proses belajar berlangsung melalui interaksi antarpeserta didik. Salah satu model yang banyak mendapat perhatian adalah *Student Teams Achievement Division* (*STAD*), yang mengorganisasi siswa ke dalam kelompok heterogen sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga berkembang melalui kerja sama antaranggota kelompok. Dalam model ini, pencapaian individu terhubung dengan keberhasilan kelompok sehingga muncul dorongan untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap proses belajar bersama. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Taloen dan Susanti (2023) yang menempatkan *STAD* bukan hanya sebagai strategi akademik, melainkan sebagai sarana pengembangan tanggung jawab sosial dan kemampuan bekerja sama. Karakteristik demikian memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran tahfidz karena proses menghafal pada dasarnya memerlukan dukungan, penguatan, dan umpan balik yang berlangsung secara berkelanjutan.

Efektivitas model *STAD* dalam mendorong motivasi belajar telah banyak dilaporkan pada berbagai bidang studi. Lodo et al. (2025) menemukan peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia setelah penerapan *STAD*. Rahman (2025) melaporkan bahwa model yang sama berkontribusi terhadap berkembangnya kreativitas, inisiatif, motivasi, dan hasil belajar siswa. Pada level yang lebih luas, Fatiha et al. (2023) menunjukkan bahwa aktivitas kerja sama yang terstruktur dalam pendekatan *cooperative learning* mampu memperkuat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Konsistensi temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial dan kerja sama kelompok merupakan komponen penting dalam membangun pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Meskipun demikian, ketika perhatian diarahkan pada pembelajaran Al-Qur'an, pola kajian yang muncul menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Ramadani et al. (2025) memang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian tahfidz lebih berfokus pada strategi menghafal, pencapaian target hafalan, atau pengembangan media pembelajaran (Afifah et al., 2025; Kurniawan et al., 2024). Pada saat yang sama, kajian mengenai kesulitan belajar tahfidz lebih banyak menyoroti hambatan yang dihadapi siswa daripada mekanisme pedagogis yang memungkinkan hambatan tersebut diatasi melalui desain pembelajaran tertentu (Gofur et al., 2025). Akibatnya, hubungan antara pembelajaran kooperatif, dinamika interaksi sosial, dan

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

munculnya motivasi dalam konteks tahfidz Al-Qur'an siswa sekolah dasar masih belum memperoleh perhatian yang memadai dalam literatur.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin nyata ketika ditinjau dari aspek metodologis. Sebagian besar penelitian mengenai *STAD* menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran hasil belajar atau tingkat motivasi setelah perlakuan diberikan (Fatiha et al., 2023; Lodo et al., 2025; Rahman, 2025). Pendekatan tersebut menghasilkan informasi mengenai besarnya pengaruh model pembelajaran, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana motivasi terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, literatur yang tersedia relatif kaya dalam menjawab pertanyaan "apakah model tersebut efektif", tetapi masih terbatas dalam menjelaskan "bagaimana efektivitas tersebut muncul dalam praktik pembelajaran". Celah inilah yang membuka ruang untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran tahfidz berbasis *STAD*.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas II sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada konteks kajian yang mengintegrasikan model *STAD* dengan pembelajaran tahfidz, tetapi juga pada upaya menelaah proses terbentuknya motivasi melalui interaksi sosial, kegiatan murojaah kelompok, aktivitas saling menyimak hafalan, keberanian melakukan setoran, serta pengalaman memperoleh apresiasi kelompok selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kolaborasi belajar dan motivasi tahfidz yang selama ini lebih banyak dijelaskan melalui data kuantitatif. Berdasarkan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model *STAD* dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas II sekolah dasar serta mengidentifikasi berbagai bentuk motivasi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan pembelajaran tahfidz di kelas II ketika model *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) diterapkan dalam proses belajar. Kegiatan penelitian melibatkan guru tahfidz dan seluruh siswa kelas II yang mengikuti pembelajaran tersebut karena keduanya merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diamati. Selama proses berlangsung, peneliti hadir di lokasi sebagai instrumen utama untuk mencatat, menafsirkan, dan memahami berbagai peristiwa yang muncul selama pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan siswa, dinamika kelompok, dan munculnya motivasi dalam kegiatan tahfidz.

Informasi lapangan diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran. Perhatian tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan *STAD*, tetapi juga pada respons yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati mencakup penyampaian materi oleh guru, pembentukan kelompok belajar, aktivitas murojaah bersama, kegiatan saling menyimak hafalan, proses setoran hafalan, serta pemberian apresiasi kepada kelompok yang memenuhi kriteria pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, hasil pengamatan dilengkapi dengan dokumentasi berupa catatan pembelajaran, daftar hadir, catatan perkembangan hafalan, dan dokumentasi visual yang merekam aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Pemahaman terhadap data dibangun secara bertahap sejak pengumpulan data dimulai hingga seluruh kegiatan selesai dilaksanakan. Catatan hasil observasi dan dokumentasi terlebih dahulu ditelaah, kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus kajian yang meliputi penerapan *STAD* dan bentuk-bentuk motivasi yang muncul selama pembelajaran. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga pola-pola yang muncul dapat diidentifikasi secara lebih sistematis. Untuk menjaga keandalan temuan, informasi yang diperoleh dari hasil observasi dibandingkan dengan data dokumentasi melalui triangulasi teknik sehingga setiap temuan didukung oleh lebih dari satu sumber data sebelum ditetapkan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan model *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahapan tidak hanya berfungsi sebagai urutan kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses menghafal. Gambaran mengenai rangkaian kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Model STAD

Tahapan Pembelajaran	Hasil Observasi
Talqin	Guru membacakan Surat Al-Insan ayat 20 secara perlahan dan siswa menirukan bacaan secara bersama-sama.
Pembentukan kelompok	Siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas empat anggota.
Murojaah kelompok	Siswa mengulang hafalan secara bergantian bersama anggota kelompok.
Saling menyimak hafalan	Siswa mendengarkan hafalan teman dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan bacaan.
Setoran hafalan	Siswa menyetorkan hafalan kepada guru sesuai urutan yang telah ditentukan.
Apresiasi kelompok	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenuhi kriteria pembelajaran yang telah ditetapkan.

Urutan kegiatan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa proses menghafal tidak berlangsung secara individual sejak awal hingga akhir pembelajaran. Kesempatan untuk berinteraksi muncul ketika siswa memasuki fase kelompok, terutama pada kegiatan murojaah dan penyimakan hafalan. Pada fase tersebut, aktivitas belajar berkembang menjadi pengalaman bersama karena siswa tidak hanya berfokus pada hafalannya sendiri, tetapi juga memperhatikan bacaan teman dalam kelompok. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dibandingkan pola setoran hafalan yang hanya berlangsung antara guru dan siswa.

Perubahan pola interaksi antarsiswa tampak lebih jelas ketika kegiatan kelompok mulai berlangsung. Dinamika tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Tabel 2. Aktivitas Interaksi Siswa Selama Pembelajaran

Aktivitas	Temuan Observasi
Murojaah bersama	Siswa mengulang hafalan secara bergantian bersama anggota kelompok.
Menyimak hafalan teman	Siswa mendengarkan hafalan teman dengan penuh perhatian.
Memberikan koreksi	Siswa membantu mengingatkan kesalahan bacaan yang ditemukan selama penyimakan.
Menunggu giliran setoran	Siswa mempersiapkan hafalan sebelum menyetorkan kepada guru.

Kehadiran aktivitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru. Interaksi antarsiswa mulai mengambil peran penting dalam mendukung proses belajar. Ketika siswa menyimak dan mengoreksi hafalan teman, mereka secara tidak langsung mengulang materi yang sama dalam konteks yang berbeda. Kondisi tersebut membuat proses murojaah berlangsung lebih aktif karena setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk belajar sekaligus membantu teman yang lain. Selain memperlihatkan pola interaksi yang berkembang selama pembelajaran, pengamatan lapangan juga menangkap sejumlah perilaku yang berkaitan dengan munculnya motivasi belajar. Bentuk-bentuk motivasi yang terlihat selama kegiatan berlangsung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Motivasi Tahfidz yang Teramati Selama Pembelajaran

Indikator Motivasi	Bukti Observasi
Antusiasme belajar	Siswa mengikuti kegiatan talqin dan murojaah hingga kegiatan selesai.
Keaktifan kelompok	Siswa terlibat dalam kegiatan menyimak dan mengulang hafalan bersama anggota kelompok.
Kepercayaan diri	Siswa menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru sesuai giliran yang diberikan.
Ketekunan murojaah	Siswa mengulang hafalan beberapa kali sebelum pelaksanaan setoran.
Partisipasi pembelajaran	Siswa mengikuti kegiatan kelompok, setoran hafalan, dan apresiasi kelompok.

Fenomena yang terekam pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa muncul dalam berbagai bentuk perilaku selama pembelajaran berlangsung. Ketekunan saat mengulang hafalan sebelum setoran menunjukkan adanya upaya untuk mempersiapkan diri secara lebih baik. Keberanian tampil di hadapan guru juga memperlihatkan adanya kesiapan untuk mempertanggungjawabkan hasil hafalan yang dimiliki. Sementara itu, keterlibatan yang tetap terjaga sejak awal hingga akhir kegiatan mengindikasikan bahwa suasana belajar yang dibangun melalui kerja kelompok mampu menjaga partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak seluruh proses berjalan tanpa hambatan. Pada tahap awal pelaksanaan, beberapa kendala masih ditemukan meskipun tidak mengganggu keberlangsungan

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

pembelajaran secara keseluruhan. Ringkasan kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Temuan Kendala Selama Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Adaptasi kelompok	Sebagian siswa memerlukan waktu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok yang berbeda.
Partisipasi awal	Beberapa siswa belum langsung terlibat aktif pada tahap awal kegiatan kelompok.
Komunikasi kelompok	Interaksi antaranggota kelompok belum berlangsung merata pada awal pembelajaran.
Pelaksanaan kegiatan	Sebagian siswa masih menunggu arahan sebelum memulai kegiatan kelompok.

Kendala yang tercantum pada Tabel 4 lebih banyak muncul pada fase transisi ketika siswa mulai menyesuaikan diri dengan pola belajar yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Beberapa siswa masih menunggu instruksi sebelum memulai aktivitas kelompok, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu untuk membangun komunikasi dengan anggota kelompok baru. Meskipun demikian, hambatan tersebut cenderung bersifat sementara karena seluruh tahapan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun guru.
Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan antara pelaksanaan *STAD* dan munculnya motivasi selama pembelajaran tahfidz, sintesis temuan lapangan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sintesis Temuan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Model STAD

Komponen Pembelajaran	Temuan Utama
Pembelajaran kelompok	Mendorong keterlibatan siswa dalam murojaah dan penyimakan hafalan.
Interaksi teman sebaya	Membantu siswa memperoleh umpan balik terhadap bacaan yang dihafalkan.
Setoran hafalan	Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan hafalan secara langsung.
Apresiasi kelompok	Menumbuhkan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
Pelaksanaan keseluruhan	Seluruh tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan hingga akhir kegiatan.

Jika dicermati secara menyeluruh, temuan pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa kontribusi model *STAD* tidak hanya terlihat pada terselenggaranya kegiatan kelompok, tetapi juga pada terbentuknya lingkungan belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih, memperoleh dukungan dari teman sebaya, dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Interaksi yang berkembang selama murojaah, penyimakan hafalan, dan setoran

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

membentuk pengalaman belajar yang lebih partisipatif. Dalam konteks tersebut, motivasi tidak muncul sebagai respons yang berdiri sendiri, melainkan berkembang bersamaan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok yang berlangsung selama pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Pembahasan

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sering dipahami sebagai aktivitas yang sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengingat dan mengulang bacaan. Akan tetapi, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan proses menghafal tidak hanya ditentukan oleh kapasitas personal siswa. Ketika pembelajaran disusun melalui model *Student Teams Achievement Division* (*STAD*), proses menghafal berkembang menjadi pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial secara intensif. Perubahan ini tampak dari keterlibatan siswa dalam kegiatan murojaah kelompok, penyimakan hafalan, dan aktivitas saling membantu selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks tersebut, motivasi belajar tidak muncul semata-mata karena adanya target hafalan yang harus dicapai, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok belajar. Perspektif ini memperkuat temuan Haeruddin (2024), Rahmawati dan Salamah (2024), serta Rorimpandey et al. (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan motivasi dalam model *STAD* berkaitan erat dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas kelompok.

Menariknya, keterlibatan yang muncul selama pembelajaran tidak berlangsung dalam bentuk partisipasi yang bersifat formal atau sekadar mengikuti instruksi guru. Aktivitas saling menyimak hafalan, memberikan koreksi, dan membantu teman yang mengalami kesulitan memperlihatkan bahwa siswa secara aktif mengambil peran dalam proses belajar. Situasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola belajar yang berpusat pada guru menuju pola belajar yang memberi ruang lebih luas bagi interaksi antarsiswa. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dari kesalahan yang ditemukan pada bacaan teman sekaligus melakukan penguatan terhadap hafalan yang dimiliki. Dengan demikian, proses menghafal berkembang menjadi kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman belajar yang terbentuk selama interaksi berlangsung. Penjelasan ini sejalan dengan Rachman dan Setiyawati (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu memperkuat motivasi melalui partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar.

Dari sudut pandang pembelajaran, temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar sarana komunikasi antarsiswa. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan kelompok menjadi media yang memungkinkan siswa memperoleh umpan balik secara langsung, memperbaiki kesalahan bacaan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar bersama. Karena itu, manfaat pembelajaran kooperatif dalam konteks tahfidz tidak hanya terletak pada terbentuknya kelompok belajar, tetapi juga pada terciptanya lingkungan yang mendukung proses belajar secara berkelanjutan. Lingkungan seperti ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam suasana yang lebih aman dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan ketika melakukan kesalahan.

Keberadaan lingkungan belajar yang suportif tersebut berkaitan erat dengan konsep *student engagement*. Keterlibatan siswa yang tampak selama kegiatan kelompok menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir sebagai peserta pembelajaran, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas yang berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran. Fenomena ini

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Nguyen dan Oanh (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran kooperatif dan peningkatan *student engagement*. Temuan Arantini et al. (2024) juga menggarisbawahi bahwa partisipasi aktif menjadi salah satu faktor penting yang mendorong keterlibatan siswa selama proses belajar. Pada level yang lebih luas, Wanudyastuti et al. (2025) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang positif berperan dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan yang muncul dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari terbentuknya ruang belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang berlangsung secara individual.

Karakteristik tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Selama ini, proses menghafal sering dipandang sebagai aktivitas yang menuntut latihan mandiri dan pengulangan secara terus-menerus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar yang menyertainya. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, saling menyimak, dan memberikan umpan balik terhadap hafalan teman, kegiatan menghafal tidak lagi menjadi aktivitas yang dijalani secara terpisah. Sebaliknya, proses tersebut berkembang menjadi pengalaman belajar kolektif yang mendukung terbentuknya keterlibatan dan motivasi belajar. Temuan ini mendukung pandangan Abdurrahman dan Suparti (2023) yang menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam mendukung perkembangan hafalan Al-Qur'an siswa.

Aspek lain yang muncul secara konsisten selama pembelajaran adalah berkembangnya kepercayaan diri siswa. Sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, siswa terlebih dahulu memperoleh kesempatan untuk berlatih bersama anggota kelompoknya. Tahapan ini memberi ruang bagi siswa untuk melakukan koreksi dan penguatan hafalan sebelum memasuki proses evaluasi. Dari sudut pandang psikologis, kondisi tersebut memberikan rasa aman yang membantu siswa mengurangi keraguan ketika harus menampilkan hafalan secara langsung. Dengan kata lain, kepercayaan diri yang muncul bukan semata-mata akibat keberhasilan menghafal, tetapi berkembang melalui proses belajar yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mempersiapkan diri secara bertahap. Penjelasan tersebut sejalan dengan Yana dan Nurhaliza (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi positif dalam kelompok berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri peserta didik.

Penguatan motivasi juga tampak melalui pemberian apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan keterlibatan terbaik selama pembelajaran. Menariknya, penghargaan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengakuan terhadap hasil yang dicapai, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat partisipasi siswa selama proses berlangsung. Ketika keberhasilan kelompok memperoleh apresiasi, setiap anggota terdorong untuk berkontribusi karena pencapaian tersebut dipahami sebagai hasil usaha bersama. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi *reward* dalam pembelajaran. Jika selama ini penghargaan sering dikaitkan dengan pencapaian individu, penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan kelompok dapat menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan sosial dalam kegiatan belajar. Interpretasi tersebut sejalan dengan temuan Maulida dan Afrianingsih (2024) mengenai peran *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Di balik berbagai perkembangan positif yang ditemukan, proses adaptasi sosial tetap menjadi tantangan yang muncul pada tahap awal pembelajaran. Beberapa siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang berbeda dari lingkaran pertemanan mereka. Sebagian lainnya masih menunggu arahan sebelum terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok. Fenomena ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 6, No. 3, Mei – Juli 2025
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

kooperatif tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan sosial siswa untuk membangun komunikasi dan kerja sama dengan individu yang beragam. Temuan tersebut sekaligus memberikan kontribusi yang membedakan penelitian ini dari berbagai kajian sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa kelas II sekolah dasar, motivasi belajar tampak berkembang melalui mekanisme sosial yang melibatkan keterlibatan belajar, interaksi antarsiswa, kepercayaan diri, dukungan kelompok, dan pengalaman memperoleh apresiasi selama proses menghafal berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi tahfidz tidak berkembang secara individual, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang menyertai proses pembelajaran.

Kesimpulan

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berlangsung melalui model *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) memperlihatkan bahwa proses menghafal tidak selalu berkembang secara optimal ketika ditempatkan sebagai aktivitas individual. Pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama, saling menyimak hafalan, dan dukungan antarteman menghadirkan ruang yang memungkinkan siswa lebih terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam situasi tersebut, motivasi belajar tumbuh bersamaan dengan terbentuknya rasa percaya diri, keberanian berpartisipasi, dan kesediaan untuk belajar bersama anggota kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tahfidz pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan strategi penguatan hafalan, tetapi juga dengan kemampuan pembelajaran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz dapat dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan penguatan hafalan dengan pengalaman belajar yang memberi makna bagi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berlangsung melalui model *Student Teams Achievement Division* (*STAD*) memperlihatkan bahwa proses menghafal tidak selalu berkembang secara optimal ketika ditempatkan sebagai aktivitas individual. Pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama, saling menyimak hafalan, dan dukungan antarteman menghadirkan ruang yang memungkinkan siswa lebih terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam situasi tersebut, motivasi belajar tumbuh bersamaan dengan terbentuknya rasa percaya diri, keberanian berpartisipasi, dan kesediaan untuk belajar bersama anggota kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tahfidz pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan strategi penguatan hafalan, tetapi juga dengan kemampuan pembelajaran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz dapat dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan penguatan hafalan dengan pengalaman belajar yang memberi makna bagi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Makna yang muncul dari penelitian ini mengarah pada pentingnya menempatkan interaksi sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Kehadiran model *STAD* menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dapat menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan belajar sekaligus membangun suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar. Pada sisi yang lebih luas, temuan ini membuka peluang untuk merancang inovasi pembelajaran tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga pada penguatan pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya motivasi secara berkelanjutan. Pengembangan kajian pada konteks, jenjang pendidikan, dan pendekatan yang berbeda menjadi langkah penting untuk

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

memperluas pemahaman mengenai bagaimana pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi terhadap keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di berbagai lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, S., & Suparti, S. (2023). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik (Studi kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 4*(1), 41–52. https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/26

Afifah, H., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an bagi anak inklusi di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3*(4), 1483–1493. https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1314

Arantini, A., Tindangen, M., & Rizki, N. A. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa kelas X SMKS GKE Agri Karya Bakti dalam pembelajaran matematika konten barisan aritmatika dan geometri tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru, 1*(1), 15–20. https://doi.org/10.30872/jirpg.v1i1.3321

Dewi, I., Sarifah, N., Nashah, S. D., Zahwa, F. K., Shalina, A. A., Maulana, M. F. F., ... & Aini, R. (2026). Problematika kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam aspek tajwid serta dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa di MTS Negeri 2 Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 344–355. https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/455

Dwinata, A., Pahru, S., Astutik, L. S., Susilo, C. Z., & Pratiwi, E. Y. R. (2023). Motivasi dan interaksi sosial sebagai determinasi hasil belajar siswa sekolah dasar pasca pandemic Covid-19. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 7*(1), 125–133. https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/70090

Fatiha, K. A. A., Samiha, Y. T., Indarissyifa, L. P., Dewi, M., Sartika, S. D., & Sari, T. A. M. (2023). Analisis model *cooperative learning* dalam meningkatkan kecerdasan siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS: Analysis increases students' intelligence in social studies learning. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences, 2*(01), 64–70. https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/628

Gofur, M. A., Mulyaningsih, T., & Rachmawati, G. M. (2025). Analisis kesulitan dan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas II sekolah dasar Islam terpadu. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran-STAI Bani Saleh, 4*(1), 1–14. http://e-journal.staibanisaleh.ac.id/index.php/wildan/article/view/94

Haeruddin. (2024). Meningkatkan motivasi belajar melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada materi hari akhir mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/5445

Karina, C. U. (2025). *Pengaruh pendekatan realistic mathematics education (RME) berbantuan media Educandy terhadap hasil belajar matematika peserta didik SD* [Skripsi]. Universitas Lampung. https://digilib.unila.ac.id/90957/

Kurniawan, D. S. D., Andriani, A., & Rahman, M. A. (2024). *Uji validitas isi e-booklet pembelajaran tahfidz "Juz Amma: Hafalan seru dan menyenangkan" untuk guru dalam upaya meningkatkan capaian target hafalan siswa pada program tahfidz di MI Nurul*

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826

Hidayah Kota Jambi (Doctoral dissertation, Psikologi). https://repository.unja.ac.id/73084/

Lodo, M. L., Jodho, M. N., Gowe, M. B., Meo, V., & Sayangan, Y. V. (2025). Analisis strategi pembelajaran berbasis model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan, 3*(4), 285–292. https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i4.5948

Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). Pengaruh pemberian *reward* stempel prestasi terhadap motivasi belajar anak usia dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo. *PAUDIA*, 231–241. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494

Nguyen, N. T. T., & Oanh, T. K. D. (2025). Cooperative learning and its influences on student engagement. *Cogent Education, 12*(1), 2513414. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2025.2513414

Rachman, E. F., & Setiyawati, E. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap motivasi belajar siswa pada materi sistem tata surya di sekolah dasar. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(1), 489–496. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.287

Rahman, A. (2025). The effect of the implementation of the cooperative learning model type *Student Teams Achievement Division* (STAD) on creativity, initiative, motivation and student learning outcomes. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 10*(1), 54–74. https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.5026

Rahmawati, I., & Salamah, U. (2024). Analisis implementasi model kooperatif tipe STAD dalam peningkatan motivasi belajar kelas 3. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10*(3), 230–237. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p230-237

Ramadani, R., Nurhayati, S., & Manurung, E. S. (2025). Improving motivation to learn the Quran Surah At-Tin at SD Negeri 091601 Dolok Merangir through the cooperative learning model. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(1), 60–72. https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.570

Rorimpandey, W. H., Maaluas, F., Mangangantung, J., & Suryanto, H. (2022). The *Student Teams Achievement Divisions* learning model in its influence on the motivation and science learning outcomes of elementary school students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 3*(3), 345–354. https://www.jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/72

Taloen, S. Y., & Susanti, A. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam mengupayakan tanggung jawab siswa. *Pelita: Jurnal Ilmu Pendidikan, 19*(2), 14–27. https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/6562

Wanudyastuti, A., Raekhan, M. R. R., Rizqiah, N., & Setiyoko, D. T. (2025). Analisis pola interaksi sosial terhadap perilaku peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(8A), 27–35. https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11032

Yana, A. D., & Nurhaliza, K. (2024). Peningkatan percaya diri menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education, 7*(2), 373–384. https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4639

Copyright (c) 2024 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11826